

Analisis Wacana Kritis Fairclough pada Lagu *Evaluasi*: Konstruksi Makna dan Kritik Terhadap Norma-norma Sosial dalam Lirik Lagu

Rahma Fitria Anggraeni¹, Rizki Endi Septiyani²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2}

E-mail: rahmafitrianggraini@gmail.com

Abstract:

This study analyzes the lyrics of the song "Evaluasi" by Hindia using Fairclough's critical discourse approach. Through three dimensions of analysis, namely text, discourse practice, and sociocultural practice, this study reveals the construction of complex meanings and criticisms of social norms in the song's lyrics. Hindia explores the difficult realities of life, highlighting the problems, sadness, and discouragement that humans may face. The construction of meaning in the lyrics of this song emphasizes acceptance of life's difficulties, rejects social norms that put pressure on achieving perfection, and emphasizes the role of art, especially music, as a form of therapy and self-reflection. Thus, this study provides deep insight into the role of music in shaping perceptions and attitudes towards everyday life, and shows the potential of songs as a means to convey important messages and critique burdensome social norms.

Keywords: Critical Discourse Analysis, Fairclough, Hindia, Social Norm Critique

Abstrak:

Penelitian ini menganalisis lirik lagu "Evaluasi" karya Hindia menggunakan pendekatan wacana kritis Fairclough. Melalui tiga dimensi analisis, yaitu teks, discourse practice, dan sociocultural practice, penelitian ini mengungkap konstruksi makna kompleks dan kritik terhadap norma-norma sosial dalam lirik lagu tersebut. Hindia mengeksplorasi realitas kehidupan yang sulit, menyoroti permasalahan, kesedihan, dan ketidaksemangan yang

mungkin dihadapi oleh manusia. Konstruksi makna dalam lirik lagu ini menekankan penerimaan terhadap kesulitan hidup, menolak norma sosial yang memberi tekanan pada pencapaian sempurna, dan menekankan peran seni, khususnya musik, sebagai bentuk terapi dan refleksi diri. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang peran musik dalam membentuk persepsi dan sikap terhadap kehidupan sehari-hari, serta menunjukkan potensi lagu sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan penting dan kritik terhadap norma-norma sosial yang membebani.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis, Fairclough, Hindia, Kritik Norma Sosial

PENDAHULUAN

Dalam perjalanan kehidupan manusia, setiap individu dihadapkan pada berbagai tantangan, permasalahan, dan momen sulit yang menjadi bagian integral dari pengalaman manusiawi. Dalam konteks ini, seni musik, khususnya lirik lagu, seringkali menjadi saluran ekspresi bagi para seniman untuk mencerminkan realitas kehidupan sekitar mereka. Lagu-lagu yang mengisahkan kehidupan manusia dengan segala kompleksitasnya sering mencakup aspek-aspek seperti kesedihan, ketidaksemangan, dan hasrat untuk menyerah.

Lagu sebagai bentuk seni memainkan peran yang signifikan dalam merespons dan merefleksikan dinamika sosial dan budaya. Melalui liriknya, lagu dapat menjadi medium yang sangat kuat untuk menyampaikan pesan-pesan yang kritis terhadap norma-norma sosial yang mungkin membatasi atau menciptakan tekanan pada individu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis wacana kritis terhadap lirik lagu yang mengisahkan kehidupan manusia yang dihadapkan pada berbagai permasalahan hidup, termasuk momen kesedihan, ketidaksemangan, dan keinginan untuk menyerah.

Lagu adalah hasil kolaborasi antara penulis lagu dengan ideologi yang mereka anut dan realitas yang tengah berlangsung. Proses tersebut melibatkan pengamatan pencipta lagu terhadap realitas yang kemudian diserap dalam kesadarannya, lalu diwujudkan ke dalam lirik lagu. Pencipta lagu akan memberikan makna terhadap realitas tersebut dan menghubungkannya dengan ideologi yang mereka anut. Sehingga, lagu yang kita dengar adalah manifestasi dari interaksi antara ideologi pencipta lagu dan realitas yang sedang terjadi (Setiowati & Wahyuningtyas, 2011). Dalam konteks ini, lagu telah menjadi semacam jendela

menuju perasaan dan pemikiran generasi ini, memungkinkan mereka untuk merenungkan berbagai aspek kehidupan yang mereka alami.

Analisis wacana kritis merupakan usaha untuk menggabungkan dan menetapkan hubungan antara teks aktual, praktik diskursif yang melibatkan penciptaan, penulisan, percakapan, pendengaran, dan konteks sosial yang terkait dengan teks dan praktik diskursif. Model analisis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough bertujuan untuk membentuk wacana yang memberikan kontribusi dalam analisis sosial budaya dengan menggabungkan tradisi analisis tekstual yang terkadang terlihat sebagai ruang tertutup dengan konteks yang lebih luas, yaitu masyarakat (Dwi Mahanani, 2021)

Perhatian utama Fairclough terletak pada cara pengguna bahasa mengakomodasi ideologi tertentu. Untuk menyelidiki hal ini, diperlukan analisis menyeluruh yang membedah bagaimana bahasa terbentuk dan dibentuk melalui relasi sosial dan konteks sosial spesifik. Model Fairclough menyatukan aspek analisis wacana yang berbasis pada perubahan sosial, seperti linguistik, pemahaman, dan aspek sosial. Analisis wacana kritis model ini dibagi menjadi tiga dimensi, yaitu *teks*, *praktik diskursif*, dan *praktik sosial-budaya*.

Analisis wacana yang diselidiki dalam penelitian ini adalah analisis wacana terhadap lirik lagu. Melalui analisis wacana terhadap lirik lagu, dapat diperlihatkan bagaimana bahasa yang digunakan dalam lirik lagu membentuk suatu wacana yang memiliki makna, gagasan, dan pemikiran. Oleh karena itu, hal ini memungkinkan pemahaman oleh pendengar atau penikmat lagu terhadap pesan yang ingin disampaikan. Masyarakat dapat menganggap bahwa lirik lagu memiliki tujuan yang kadang-kadang sesuai dengan situasi atau kondisi pendengar atau penikmat lagu, sehingga lirik lagu tersebut mampu secara bersamaan mencerminkan perasaan yang sedang dirasakan oleh pendengar atau penikmat lagu tersebut.

Penelitian ini memiliki tujuan yang jelas yaitu untuk menganalisis secara mendalam lirik lagu “Evaluasi” single dari salah satu musisi Indonesia yaitu, Hindia dengan nama asli Baskara Putra menggunakan pendekatan analisis wacana kritis, yang didasari oleh teori Fairclough sebagai kerangka kerja utama. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk membuka dan memahami cara album ini mencerminkan realitas dan perasaan manusia pada masa kini, serta memahami peran musik dalam membantu mereka meredakan ketegangan dan sebagai pengingat atas realitas kehidupan yang mereka alami, ataupun mengungkapkan perasaan mereka yang mungkin sulit diutarakan secara verbal.

“Evaluasi” dari Hindia merupakan lagu yang membentuk perjalanan emosional dan intelektual. Melalui lirik-lirik lagu ini, dapat menyajikan beragam topik yang relevan dengan realitas kehidupan yang sering terjadi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk

membedah, menganalisis, dan memberikan perspektif yang lebih dalam mengenai makna lirik-lirik ini, serta melibatkan pemahaman mendalam terhadap lirik lagu yang mengisahkan kehidupan manusia dihadapkan pada berbagai permasalahan hidup, momen kesedihan, ketidaksemanan, dan keinginan untuk menyerah, dengan fokus pada aspek kritik terhadap norma-norma sosial.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, diantaranya (1) Mifta Ainun Jannah dengan judul *Makna Lirik Lagu “Untuk Apa/Untuk Apa? Hindia (Studi Analisis Wacana Model Teun. A Van Dijk)*, (2) Azizah Nur Aulia dengan judul *Makna Kritik Sosial Pada Lirik Lagu Secukupnya Dan Membasuh Dalam Album Menari Dengan Bayanyan Karya Hindia (Analisis Semiotika Michael Riffaterre)*, (3) Adityano Malik Yoga dengan judul *Analisis Pesan Dakwah Dalam Syair Lagu Membasuh Karya Baskara Putra*. Dari tiga penelitian terdahulu yang cukup relevan tersebut, terdapat perbedaan yang signifikan dari penelitian kali ini yaitu, meskipun sama menggunakan lagu Hindia tetapi objek atau judul lagunya berbeda, selain itu teori yang dipakai berbeda karena fokusnya yang akan dibahas juga berbeda sehingga menghasil hasil atau kajian terbaru.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan elemen penting dalam penelitian karena mencakup metode, teknik, dan instrumen yang digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk memahami suatu fenomena utama dengan fokus pada pencarian makna, pemahaman, konsep, karakteristik, gejala, simbol, serta deskripsi terhadap fenomena tersebut. Pemilihan jenis penelitian ini memberikan kemungkinan kepada peneliti untuk memperoleh informasi yang lebih kompleks dan mendalam terkait dengan topik yang sedang diteliti. Fokus penelitian ini adalah pada analisis wacana kritis yang terdapat dalam lagu "*Evaluasi*" dari Hindia.

Peneliti dalam teknik pengumpulan data menggunakan, (1) teknik observasi, yang mana Peneliti melakukan pengamatan terhadap aspek lirik lagu dalam album "Lagipula Hidup akan Berakhir" dengan merujuk pada dokumentasi yang tersedia, termasuk jurnal, buku, serta dokumen-dokumen lainnya, baik dalam bentuk cetak maupun elektronik. Selain itu, penelitian juga mengacu pada berbagai sumber data dan informasi lain yang dianggap relevan. (2) teknik dokumentasi, merujuk pada catatan atau karya individu mengenai peristiwa atau hal yang telah terjadi di masa lalu. Jenis dokumentasi dapat berupa teks

tertulis, artefak, gambar, atau foto. Dalam pengumpulan data penelitian ini, dokumen yang dijadikan acuan adalah teks album “Lagipula Hidup akan Berakhir” karya Hindia (Baskara Putra) , baik dalam bentuk cetak maupun elektronik.

PEMBAHASAN

Fairclough (1989 dan 1995) mengembangkan konsep yang menekankan tiga tingkatan utama. Pertama, setiap teks secara simultan memenuhi tiga fungsi, yaitu representasi, relasi, dan identitas. Kedua, praktik wacana mencakup strategi yang digunakan oleh para praktisi media dalam menghasilkan teks. Ini mencakup aspek personal wartawan, hubungan kerja wartawan dengan rekan-rekannya di media, serta pola kerja media sebagai institusi, mulai dari proses peliputan berita, penulisan berita, hingga presentasi berita di dalam media. Ketiga, praktik sosial-budaya menganalisis tiga aspek, yaitu ekonomi, politik (terutama yang berkaitan dengan isu kekuasaan dan ideologi), dan budaya (terutama yang berkaitan dengan nilai dan identitas) yang turut memengaruhi institusi media dan wacananya. Pembahasan praktik sosial budaya melibatkan tiga tingkatan, yakni: tingkat situasional yang terkait dengan produksi dan konteks situasionalnya, tingkat institusional yang berkaitan dengan pengaruh institusi baik secara internal maupun eksternal, dan tingkat sosial yang terkait dengan situasi yang bersifat makro, seperti sistem politik, sistem ekonomi, dan sistem budaya dalam masyarakat secara keseluruhan (Umar Fauzan, 2014)

1. Teks

Pada aspek ini, terdapat tiga tingkat analisis teks. Pertama, tingkat representasi teks, yang mencakup bagaimana individu, kelompok, situasi, atau elemen apapun dijelaskan atau digambarkan dalam suatu teks. Kedua, tingkat relasi teks, yang mengarah pada bagaimana hubungan antara audiens dan partisipan tercermin dalam teks tersebut. Tingkatan ketiga adalah identitas, yang membahas bagaimana identitas individu atau kelompok tercermin dan ditampilkan dalam konteks teks tersebut.

Representasi

Lagu “Evaluasi” yang ditampilkan oleh penyanyi sekaligus penulis lagu yaitu, Hindia (Baskara Putra). Berikut representasi pada setiap bait-bait lagunya:

Masalah yang mengeruh

Perasaan yang rapuh

Ini belum separuhnya

Biasa saja

Kamu tak apa

Perjalanan yang jauh

Kau bangun untuk bertaruh

Hari belum selesai

Biasa saja

Kamu tak apa

Lirik menciptakan representasi tentang masalah yang rumit dan perasaan yang rapuh. Kata-kata seperti "masalah yang mengeruh" dan "perasaan yang rapuh" menggambarkan suasana yang tidak stabil dan sulit. Ungkapan "Biasa saja" dan "Kamu tak apa" dapat diinterpretasikan sebagai cara Baskara meyakinkan pendengarnya bahwa masalah-masalah yang terjadi dalam hidup itu wajar, sudah biasa dan semua orang pasti mengalaminya, dan Baskara meyakinkan bahwa kita dengan berbagai masalah yang dihadapi akan baik-baik saja. Frasa "Perjalanan yang jauh" dan "Kau bangun untuk bertaruh" menciptakan citra perjalanan hidup yang panjang dan penuh ketidakpastian. Ini mungkin mencerminkan perjuangan yang terus-menerus dan keputusan yang sulit. Kontrast antara konsep "Hari belum selesai" dan ungkapan "Biasa saja, Kamu tak apa" dapat menciptakan perasaan konflik atau pertentangan internal. Mungkin menggambarkan upaya untuk terus melangkah meskipun hari belum selesai.

Melalui analisis wacana kritis, kita dapat melihat bahwa lirik lagu tersebut menciptakan representasi tentang perjuangan hidup, ketidakpastian, dan bagaimana individu mungkin merespons atau menyikapi untuk bisa melewati berbagai tantangan yang dihadapi. Pendekatan ini membuka ruang untuk membahas dinamika kekuasaan, ideologi, dan konstruksi makna dalam konteks lirik lagu ini.

Relasi

Frasa "Hanya kau sendiri" dan "Kamu tak apa" menciptakan representasi identitas individu yang kuat. Ini menggambarkan isolasi individu dari penilaian eksternal dan potensi resistensi terhadap tekanan sosial. Ungkapan "Sedih dari dirimu, Muak dikesampingkan" menciptakan relasi yang kritis terhadap standar sosial yang mungkin membuat individu merasa tidak diakui atau diabaikan. Frasa "Kamu tak apa" mungkin menciptakan relasi yang mencerminkan dukungan atau solidaritas dari diri sendiri atau mungkin dari pihak luar. Ini

bisa diartikan sebagai cara untuk menguatkan diri sendiri atau mengatasi kesulitan. Frasa "Ku masih ingin melihatmu esok hari" menciptakan relasi dengan masa depan dan harapan positif. Ini bisa diartikan sebagai upaya untuk mencari pemulihan dan keseimbangan. Frasa "Bilas muka, gosok gigi, evaluasi" menggambarkan tindakan sehari-hari dan kebutuhan untuk melakukan evaluasi diri. Ini bisa menciptakan relasi antara individu dan masyarakat yang menekankan pentingnya pemeliharaan diri dan evaluasi diri.

Melalui analisis wacana kritis, kita dapat melihat bahwa lirik lagu ini tidak hanya menciptakan relasi antara individu dan dirinya sendiri, tetapi juga menciptakan dialog terhadap norma-norma sosial, ekspektasi, dan upaya untuk menjaga keseimbangan dalam menghadapi tantangan hidup.

Identitas

Lirik lagu ini menciptakan narasi kompleks tentang identitas individu yang tercermin melalui pengalaman hidup, perasaan, dan pandangan terhadap diri sendiri. Frasa "*Hanya kau sendiri, Mereka tak mampu*" mengilustrasikan konsep individualitas yang kuat, menekankan bahwa hanya individu itu sendiri yang memiliki pemahaman penuh terhadap dirinya sendiri, dan orang lain mungkin tidak dapat sepenuhnya memahaminya.

Penggunaan frasa "*Melewati yang telah kau lewati*" menyoroti pengalaman pribadi yang unik dan tidak dapat dicapai oleh orang lain, membentuk narasi tentang perjalanan hidup yang personal dan tidak dapat disamakan. Ada penekanan pada rintangan dan masalah dalam kehidupan, yang tercermin dalam frasa "*Masalah yang mengeruh, Perasaan yang rapuh,*" namun disusul dengan ungkapan "*Biasa saja, Kamu tak apa,*" yang menciptakan kontras dan menunjukkan ketahanan serta sikap santai terhadap tantangan tersebut.

Selanjutnya, menggambarkan resistensi terhadap stereotip dan tekanan sosial dengan frasa "*Yang selalu ingin ambil peran, Hanya berlomba menjadi lebih.*" Identitas yang dibangun di sini menolak norma-norma yang memaksa untuk selalu bersaing dan menjadi lebih baik, menegaskan nilai-nilai individualitas dan autentisitas.

Pandangan positif terhadap masa depan tercermin dalam frasa "*Ku masih ingin melihatmu esok hari,*" menciptakan narasi yang menyoroti harapan dan tekad untuk terus melangkah maju meskipun mungkin ada rasa pedih saat ini. Keseluruhan narasi dalam lirik lagu ini menciptakan gambaran identitas yang kompleks, menampilkan perjalanan emosional dan kekuatan individu dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.

2. *Discourse Practice*

Dalam dimensi discourse practice, perhatian difokuskan pada dua aspek kunci, yaitu produksi teks dan konsumsi teks. Produksi teks merujuk pada proses pembentukan suatu teks, sementara konsumsi teks berkaitan dengan cara di mana teks tersebut diterima dan diinterpretasikan oleh audiens atau konsumen.

Dalam konteks lirik lagu "*Evaluasi*" yang diciptakan oleh Hindia, Norman Fairclough membedakan dua sisi praktik diskursus, yakni produksi teks oleh pihak media (Hindia) dan konsumsi teks oleh pihak khalayak (pendengar lagu).

Produksi Teks

Dalam proses menciptakan teks ini, Hindia mengungkapkan latar belakang dan motivasi di balik pembuatan lagu "*Evaluasi*." Informasi ini diperoleh melalui wawancara dengan pencipta lagu, yaitu Baskara Putra, yang data wawancaranya diambil dari berbagai sumber internet seperti *YouTube* dan media sosial lainnya. Tujuan dari pengumpulan data tersebut adalah untuk menganalisis produksi lagu "*Evaluasi*" dalam konteks dimensi *discourse practice*.

Dalam lagu tersebut Baskara menjelaskan bahwa '*Evaluasi*' mencerminkan pandangan dan ungkapan pribadinya terhadap orang-orang di lingkungan Baskara, ketika dirinya mengalami tekanan mental pada berbagai waktu, seperti pukul sebelas malam, tiga subuh, tujuh pagi, atau kapan pun orang lain berusaha untuk tidur dalam ketenangan.

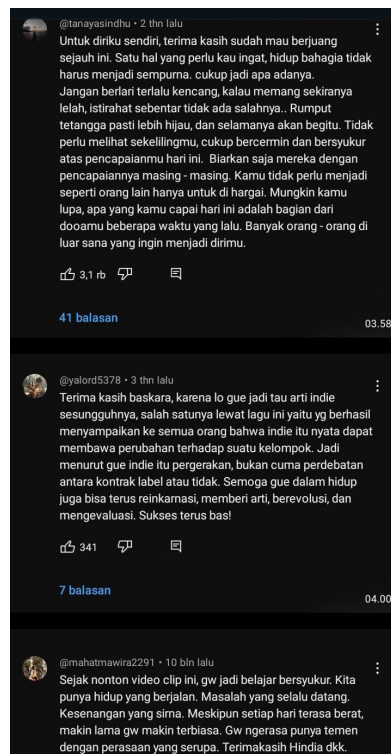
Baskara sendiri menganggap bahwa penulisan lagu itu sendiri merupakan sebuah terapi buat dirinya sendiri, sesuatu yang ingin diungkapkan, tau dari hati dan baru bisa lega jika dijadikan bentuk lagu.

Konsumsi Teks

Konsumsi teks mencerminkan cara pendengar menangkap atau meresapi lagu "*Evaluasi*." Informasi ini diperoleh dari jumlah pendengar atau penonton, serta komentar yang muncul di platform seperti *YouTube* yang terkait dengan lagu "*Evaluasi*."

Mereka membawa pengalaman pribadi, nilai-nilai, dan latar belakang mereka ke dalam proses interpretasi lirik lagu. Kegiatan konsumsi teks melibatkan cara pendengar memahami, menyerap, dan memberikan makna terhadap konten lirik lagu sesuai dengan perspektif dan pengalaman hidup mereka masing-masing.

Dengan melihat komentar yang ada, pendengar memahami lagu atau teks yang dibawakan Hindia tersebut, dan tidak sedikit yang menjadikan lagu Hindia tersebut terapi atau refleksi diri mereka, juga sebagai pengingat yang menumbuhkan kepercayaan terhadap hidup mereka.



Konsumsi teks ini tercermin dalam banyaknya komentar yang menyatakan bahwa lagu tersebut memberikan bantuan atau manfaat bagi para pendengar. Tidak sedikit dari mereka yang menganggap lagu Hindia, termasuk "Evaluasi," sebagai bentuk terapi atau refleksi diri. Komentar-komentar ini menggambarkan bahwa lagu tersebut memiliki dampak emosional dan dapat memberikan dukungan atau pandangan yang membantu dalam menghadapi situasi hidup atau perasaan tertentu. Para pendengar mengidentifikasi lagu Hindia, termasuk "Evaluasi," sebagai sarana untuk merenung, meresapi, dan mencari pengertian terhadap pengalaman pribadi mereka.

Berbagai komentar tersebut menunjukkan bahwa lagu "Evaluasi" dapat memberikan dampak positif bagi pendengarnya. Lagu "Evaluasi" dapat membantu pendengarnya untuk merasa terbantu, terhibur, dan terinspirasi.

3. Sociocultural Practice

Dalam analisis sosiokultural ini, diasumsikan bahwa pengaruh konteks sosial di luar media memiliki dampak pada wacana yang akan muncul dalam media, dengan Barasuara

sebagai contoh media dalam konteks ini. Untuk menganalisis konteks tersebut, Fairclough membaginya menjadi tiga tingkatan, yakni situasional, institusional, dan sosial.

Aspek Situasional

Keadaan yang terjadi selama pembuatan teks akan memberikan dampak yang unik pada proses produksi suatu teks. Dalam analisis ini, peneliti mengambil contoh situasi yang umum terjadi dalam realitas saat ini, di mana ketakutan terhadap masalah kehidupan semakin meningkat, terutama sejak pandemi yang melanda selama tiga tahun terakhir, mengakibatkan manusia merasa hampir menyerah dan kehilangan semangat untuk menjalani kehidupan. Konteks ini menjadi latar belakang di mana lagu "Evaluasi" diciptakan oleh Hindia.

Dalam mendalami analisis wacana kritis Fairclough, khususnya dalam konteks Sociocultural Practice dan dimensi situasional, kita dapat menggambarkan bagaimana lirik lagu "Evaluasi" karya Hindia mencerminkan pengaruh konteks sosial pada kisah kehidupan manusia. Lirik lagu tersebut menjadi cerminan situasi kehidupan sehari-hari yang tidak selalu mudah, memotret realitas tantangan dan kesulitan yang dihadapi oleh individu. Dalam melukiskan berbagai permasalahan hidup, seperti kesedihan dan kehilangan semangat, lagu ini menolak untuk mengidealisasikan kehidupan, memberikan pandangan yang jujur dan autentik.

Penggambaran permasalahan hidup melalui lirik lagu ini menjelaskan secara rinci pengalaman manusia dalam menghadapi kesulitan dan menciptakan gambaran yang realistis. Lagu ini dengan tulus menolak narasi kehidupan yang selalu bahagia, memberikan pengakuan bahwa ada momen-momen sulit yang harus dihadapi. Dalam konteks situasional, lirik lagu ini menjadi respon terhadap tantangan dan ketidakpastian dalam kehidupan, menghadirkan nuansa emosional yang menghubungkan lagu dengan pendengarnya yang mungkin juga mengalami perasaan serupa.

Lebih dari sekadar lagu, "Evaluasi" terlibat dalam praktik sosial dan budaya dengan membawa naratif kehidupan yang mewakili pengalaman banyak individu. Ini tidak hanya menciptakan identifikasi tetapi juga membangun pemahaman bersama dalam masyarakat yang dihadapkan pada kesulitan. Dengan demikian, analisis wacana kritis dalam dimensi Sociocultural Practice dan aspek situasional membuka pemahaman mendalam tentang bagaimana lagu ini tidak hanya menciptakan wacana, tetapi juga terlibat dalam dialog sosial yang berarti dan reflektif terhadap realitas kompleks kehidupan.

Kondisi atau situasi saat suatu teks diproduksi akan memberikan karakteristik khusus pada teks yang dihasilkan. Jika wacana yang terbentuk dianggap sebagai suatu tindakan, hal

ini merupakan usaha untuk merespons suatu situasi. Lagu “Evaluasi” dibawakan oleh Hindia yang dirilis tahun 2019.

Aspek Institusional

Suatu institusi yang menjadi tempat perlindungan media akan memiliki dampak pada teks yang dihasilkan oleh media tersebut. Penelitian ini mengumpulkan informasi terkait aspek ini melalui label rekaman yang menaungi Hindia, yakni Sun Eater, dengan merujuk pada artikel atau berita yang membahas hal ini di media daring.

Sun Eater, yang juga merupakan label yang menaungi beberapa musisi yang dikenal sebagai seniman indie (independen), termasuk di antaranya band .Feast, Mothern, Aldrian Risjad, dan Agatha Pricilla. Hindia pernah membahas lagu-lagunya dalam suatu sesi wawancara di podcast Ngobrol Sore Semaunya oleh Putri Tanjung. Hindia mengungkapkan bahwa dalam proses awal pembuatan lagu-lagu, fokusnya bukanlah pada masalah self-healing, melainkan bagaimana dia menceritakan berbagai kisah melalui lagu-lagu tersebut.

Meskipun awalnya tidak memiliki niat untuk membantu proses self-healing orang lain, Hindia merasa bersyukur dan senang saat mengetahui bahwa banyak pendengarnya merasa terbantu melalui lagu-lagunya.

Hindia menekankan bahwa meskipun ada banyak cara dan metode untuk melakukan self-healing dalam kesehatan mental selain melalui lagu, jika lagu-lagu yang diciptakannya dapat menjadi salah satu cara, itu tidak masalah. Hindia menyarankan untuk mengambil sisi positif dan mengabaikan sisi negatif. Pada akhirnya, Hindia menyampaikan pesan bahwa dia bukanlah seseorang yang selalu bijak dan luar biasa saat menghadapi lika-liku kehidupan. Dia menegaskan bahwa dia hanyalah manusia biasa seperti kita semua, dan perbedaannya hanyalah dia berada di atas panggung sebagai penyanyi, sedangkan kita adalah penonton yang mendengarkan lagunya. Hindia mengajak untuk mengatasi berbagai masalah satu per satu dan menyadari bahwa tidak semua masalah bisa diatasi dengan mudah.

Melalui karya-karyanya, Hindia berupaya menyampaikan pesan yang berasal dari dirinya sendiri tanpa adanya pengaruh dari lembaga/institusi atau pihak lain. Pesan yang dikomunikasikan melalui karyanya bersifat murni dari Hindia sendiri.

Aspek Sosial

Kondisi masyarakat akan mempengaruhi proses penciptaan sebuah teks, dan dalam konteks ini, peneliti mengamati beragam faktor yang memainkan peran. Pada tingkat sosial

ini, termasuk aspek politik, ekonomi, dan sistem budaya secara menyeluruh, akan menentukan evolusi wacana dari suatu teks.

Dengan melihat konteks sosial, terutama di kalangan kaum milenial di Indonesia, lagu ini menjadi resonansi dengan pengalaman banyak individu yang menghadapi tekanan, ketidakpastian, dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Fairclough menyoroti bahwa wacana dalam teks, dalam hal ini lirik lagu, tidak hanya mencerminkan pengalaman personal penciptanya (Hindia), tetapi juga merespon dinamika sosial yang ada.

Penting untuk diperhatikan bahwa lagu "Evaluasi" dapat dianggap sebagai sarana untuk menyampaikan pesan tentang kesehatan mental, daya juang, dan realitas hidup yang mungkin sulit diungkapkan secara verbal. Dalam analisis ini, Fairclough menekankan bahwa wacana tidak hanya mencakup produksi teks tetapi juga respons dan interpretasi dari pihak konsumen. Oleh karena itu, lagu ini dapat dianggap sebagai bentuk komunikasi yang melibatkan interaksi kompleks antara pencipta dan pendengar, dengan latar belakang sosial yang menjadi latar konteksnya.

Konstruksi Makna dan Kritik Terhadap Norma-Norma Sosial Dalam Lirik Lagu "Evaluasi"

Analisis wacana kritis Fairclough terhadap lirik lagu "Evaluasi" karya Hindia mengungkap konstruksi makna dan kritik terhadap norma-norma sosial yang melibatkan sejumlah aspek penting. Dalam konstruksi makna, lirik lagu tersebut menciptakan gambaran kehidupan manusia yang sedang dihadapkan pada berbagai permasalahan hidup. Ungkapan mengenai "Masalah yang mengeruh, Perasaan yang rapuh" menggambarkan realitas kehidupan yang tidak selalu mudah dan menyoroti momen kesedihan serta ketidaksemangan. Melalui kata-kata "Ini belum separuhnya, Biasa saja, Kamu tak apa," Hindia membawa dimensi penerimaan terhadap kesulitan hidup. Konstruksi makna ini dapat diartikan sebagai kritik terhadap norma sosial yang seringkali menghargai kesuksesan dan kebahagiaan semata. Dengan menekankan bahwa ini belum separuh dari perjalanan hidup, Hindia mendorong pendengar untuk melihat kehidupan secara lebih realistis dan menerima tantangan sebagai bagian dari perjalanan menuju kedewasaan.

Kritik terhadap norma-norma sosial juga tercermin dalam ungkapan "Yang selalu ingin ambil peran, Hanya berlomba menjadi lebih." Hindia mungkin mencoba merespons tekanan masyarakat modern yang seringkali mendorong individu untuk selalu tampil sempurna dan mencapai standar tertentu. Ungkapan ini dapat diartikan sebagai seruan untuk menghindari perlombaan mencapai keunggulan yang mungkin merugikan kesejahteraan mental dan emosional.

Dengan menegaskan bahwa lagu-lagu Hindia dapat menjadi bentuk terapi atau refleksi diri bagi pendengar, konstruksi makna ini memberikan nilai positif pada seni sebagai sarana untuk mengatasi kesulitan hidup. Ini dapat dianggap sebagai kritik terhadap norma sosial yang mungkin kurang memahami atau mengakui peran penting seni dalam mendukung kesejahteraan mental.

Secara keseluruhan, lirik lagu "Evaluasi" tidak hanya menyajikan konstruksi makna yang kompleks tentang kehidupan dan perjuangan manusia, tetapi juga menyampaikan kritik terhadap norma-norma sosial yang dapat mempengaruhi persepsi dan sikap terhadap kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menganalisis lagu "Evaluasi" karya Hindia melalui pendekatan analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Dalam analisis ini, tiga dimensi utama, yaitu teks, discourse practice, dan sociocultural practice, digunakan untuk memahami dan mengurai makna dalam lirik lagu tersebut. Hasil penelitian dapat dirangkum sebagai berikut:

Dalam lagu "Evaluasi" karya Hindia, analisis wacana kritis Fairclough menunjukkan bahwa teks menciptakan gambaran tentang perjuangan hidup, ketidakpastian, dan respon terhadap tantangan. Pada tingkat relasi, lagu menunjukkan isolasi dari penilaian eksternal dan memberikan pesan solidaritas. Identitas yang terbentuk menolak tekanan sosial, menegaskan nilai individualitas dan tekad untuk maju. Lagu ini berdialog dengan norma-norma sosial, membuka ruang untuk membahas kekuasaan, ideologi, dan makna dalam konteks lirik.

Berdasarkan analisis discourse practice pada lagu "Evaluasi" Hindia, produksi teks dilakukan sebagai bentuk terapi pribadi oleh Baskara Putra, menciptakan narasi autentik. Di sisi konsumsi teks, pendengar menginterpretasikan lagu sebagai bentuk terapi atau refleksi diri, menunjukkan dampak positif dan keterhubungan emosional yang dihasilkan oleh lagu tersebut.

Dari analisis sociocultural practice pada lagu "Evaluasi" karya Hindia adalah bahwa konteks sosial di luar media, melibatkan situasional, institusional, dan aspek sosial, memberikan dampak besar terhadap wacana lagu tersebut. Lagu mencerminkan tantangan kehidupan sehari-hari secara jujur, Hindia menekankan kemandirian pesan tanpa dipengaruhi institusi, dan lagu memiliki resonansi dengan kaum milenial, menjadi bentuk dialog sosial yang reflektif terhadap realitas kehidupan.

Dalam lagu tersebut juga mengungkapkan konstruksi makna kompleks dan kritik terhadap norma-norma sosial. Hindia melalui lagunya menyoroti realitas kehidupan yang sulit, mengajak pendengar untuk menerima kesulitan, menolak ekspektasi sosial yang tidak sehat, dan mendorong penggunaan seni, terutama musik, sebagai bentuk terapi dan refleksi diri. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang peran musik dalam menyampaikan pesan penting dan mengkritik norma-norma sosial yang membebani.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsil Bayu Pradana. (2022). *(Studi Analisis Semiotika Pemaknaan Lirik Lagu Evaluasi yang Dipopulerkan Oleh Hindia) Oleh : Arsil Bayu Pradana.*
- Dwi Mahanani, I. (2021). *Model Toleransi Dalam Lirik Lagu “Hagia” Karya.* 1–100.
- Husein, M. C., Tanjung, S., Studi, P., Komunikasi, I., & Indonesia, U. I. (2022). *Musik dan Identitas : Analisis Konstruksi Identitas Sosial dalam Album “ Menari dengan Bayangan ” Karya Hindia Music and Identity : Analysis of Social Identity Construction in “ Menari dengan Bayangan ” Album by Hindia.* 2(April 2020), 25–36.
<https://doi.org/10.20885/cantrik.vol2.iss1.art3>
- Munfarida, E. (1970). Analisis Wacana Kritis Dalam Perspektif Norman Fairclough. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(1), 1–19.
<https://doi.org/10.24090/komunika.v8i1.746>
- Setiowati, E., & Wahyuningtyas, B. P. (2011). Marjinalisasi Perempuan Pertama Melalui Lagu: Suatu Analisis Wacana Kritis Terhadap Lagu “Jadikan Aku Yang Kedua.” *Humaniora*, 2(2), 1006. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i2.3149>
- Sudarsono, A. B. (2020). Representasi kritik sosial pada lirik lagu marsinah dan buruh migran pada grup band marjinal. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 166–175.
- Umar Fauzan. (2014). ANALISIS WACANA KRITIS DARI MODEL FAIRCLOUGH HINGGA MILLS. *PENDIDIK*, 6(1), 1–23.